

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sikap patuh merupakan salah satu keterampilan religi yang penting untuk dimiliki setiap individu. Mengikuti instruksi adalah salah satu cara atau menjalankan apa yang diinstruksikan atau diperintahkan oleh orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan membentuk karakter spiritual pada anak, khususnya pada anak berkebutuhan khusus jenis autis. Kemampuan tersebut dinilai sangat penting untuk dimiliki oleh anak dengan diagnosa *autis*, karena berfungsi sebagai salah satu terapi perilaku untuk mengarahkan anak *autis* dalam mengikuti beberapa peraturan, baik itu di rumah, sekolah, atau masyarakat sehingga dapat mencerminkan karakter spiritual.

Salah satu jenis intervensi yang bisa diterapkan bagi kemampuan mengikuti instruksi pada anak dengan *autis* yaitu metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*). Metode ini merupakan suatu metode terapi yang terukur, terarah dan sistematis, dengan menggunakan bantuan gambar dan memberikan pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah atau pujian) yang dapat berfungsi dalam meningkatkan keterampilan bahasa, sosial, motorik, dan membentuk tingkah laku yang dapat diterima, serta menghilangkan tingkah laku bermasalah. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam bentuk studi kasus, karena pada dasarnya peneliti ingin mengkaji secara mendalam bagaimanakah penerapan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dan perkembangan kemampuan mengikuti instruksi subjek setelah mendapatkan terapi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi partisipan, *Overt* (terbuka) dan alamiah, wawancara bebas terpimpin (*semi-struktur interview*), dan analisis dokumentasi. Penelitian inipun menggunakan analisa data secara simultan dan terus menerus sesuai karakteristik penelitian kualitatif.

Penerapan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) yang diberikan meliputi program kesiapan belajar, imitasi motorik kasar, imitasi motorik halus, imitasi motorik mulut, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, pre akademik, dan bantu diri. Program kesiapan belajar yang diterapkan meliputi respon subjek terhadap instruksi “lihat”, duduk mandiri, dan kontak mata. Pada program ini, subjek sudah mampu merespon dan mengikuti instruksi “lihat!”, mampu duduk mandiri, dan kontak mata sudah terbentuk. Program imitasi motorik kasar, halus, dan mulut diterapkan dengan memberikan contoh beberapa gerakan yang diikuti dengan instruksi dan harus ditirukan dan oleh subjek, dalam hal ini subjek sudah mampu mengikuti beberapa gerakan motorik kasar, halus, dan mulut, seperti tepuk tangan, buka tutup tangan, dan menjulurkan lidah. Program bahasa reseptif

dilakukan dalam bentuk membedakan dua gambar, dengan cara menjelaskan nama dari gambar dan meminta subjek untuk mengambil gambar yang sudah dijelaskan di awal, proses ini disebut identifikasi.

Pada program ini subjek sudah mampu membedakan gambar buah apel dan pisang, gambar hewan sapi dan tikus, serta foto keluarga yaitu Abi dan kakak. Pada program bahasa ekspresif, subjek diminta untuk meniru beberapa huruf vokal, huruf hijayyah dan kata-kata sederhana, dalam kemampuan ini subjek sudah mampu mengucapkan beberapa huruf vokal dan kata sederhana, seperti a, o, apa, meja, Abi, Umi, mengucapkan salam. Pada program kemampuan pre akademik, subjek dilatih untuk melakukan beberapa keterampilan yang berhubungan dengan akademik misalnya *toilet training*, subjek sudah mampu memegang pensil, mencoret bebas, dan mewarnai gambar, berjabat tangan. Pada program bantu diri, subjek dilatih untuk melakukan beberapa aktivitas sederhana, dan subjek sudah mampu minum dengan menggunakan gelas, berdo'a sebelum makan, memasukkan makanan dari sendok ke mulut, makan dengan duduk serta memiliki inisiatif memberi tanda kepada orang lain jika ingin buang air kecil. Akan tetapi perkembangan yang sudah dicapai tersebut pasti tidak lepas dari kendala.

Ditemukan beberapa faktor penghambat keberhasilan terapi, antara lain faktor usia awal terapi yang relatif terlambat, kurangnya intensitas terapi, dan kurangnya kedekatan emosional antara subjek dan terapis.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di SDI AL-AZHAAR Tulungagung, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Lembaga

Lembaga Pendidikan Islam untuk dapat lebih meningkatkan kualitas asatid SD Islam AL-AZHAAR Tulungagung khususnya guru pendamping dan terapis di kelas inklusi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyerap ilmu dari lembaga. Sehingga, upaya dari lembaga untuk memberikan pelayanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat berjalan optimal serta agar peserta didik khususnya di kelas inklusi dapat mencetak siswa-siswinya menjadi teladan yang tangguh dan memiliki akhlak yang mulia meskipun dengan keterbatasan yang ada. Sebagai bukti bahwa kesuksesan tidak selalu terpacu dengan kesempurnaan yang dimiliki, namun dengan keyakinan yang gigih meski memiliki keterbatasan, maka kesuksesan akan kita raih.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian yang peneliti lakukan ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti dan mengkaji dari berbagai segi anak berkebutuhan khusus serta mampu menerapkan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) secara kompleks.